

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Estetika

Estetika secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos* yang berarti berkenaan dengan persepsi. Dalam bentuk kata yaitu *aesthesia*, yang artinya persepsi inderawi. Sedangkan kata *aisthanomai* artinya mempersepsi¹. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan rangsangan yang berasal dari diri manusia maupun lingkungan yang dirasakan melalui pengalaman inderawi seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Menurut beberapa tokoh seperti Marcia Eaton, mengatakan bahwa estetika berhubungan dengan nilai suatu objek serta kejadian artistik dan estetika. Dalam konsep estetika menurut Edmurd Burke dan David adalah sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman yang bersifat obyektif. Pandangan dari kedua tokoh ini didasari pada cara pengamatan respons psikologis dan fisik yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain dalam objek yang berbeda. Berbeda dengan sudut pandang Imanuel Kant bahwa estetika merupakan konsep yang bersifat subjektif, meski manusia dalam taraf paling mendasar dan secara universal, memiliki

¹ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika*, (Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016), 915.

perasaan yang sama terhadap yang mereka rasakan dalam rasa nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak menyakitkan². Berdasarkan pengertian estetika di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa tokoh memiliki pandangan yang berbeda-beda, di mana estetika merupakan konsep yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat obyektif dan subyektif yang dirasakan manusia melalui pengalaman untuk memperoleh makna estetika dari sesuatu yang berbeda.

Makna estetika seni adalah sesuatu yang dipandang oleh manusia melalui objek dalam penciptaan karya seni. Pandangan ini menjelaskan bahwa estetika berfungsi dalam sebuah karya seni karena menciptakan berbagai macam keindahan yang mampu menarik perhatian manusia dari ide, gagasan, dan pengetahuan.

Membentuk bangunan estetika itu disebabkan karena visi seseorang yang merasakan melalui pengalaman, sehingga dapat dipahami. Kemudian memiliki kemampuan dalam merumuskan keterampilan melalui ide menjadi subyek dalam karya seni. Perjalanan estetika dari suatu objek menuju subjek dalam karya seni bergantung kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, di mana proses dalam karya seni ini sangat halus sehingga disebut sebagai seni halus atau seni murni³.

² Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no.2 (Maret 2016): 199–200.

³ Sunarto, "Estetika Dalam Konteks Pendidikan Seni," *Jurnal Refleksi Edukatika* 2, no.2 (2017): 103.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia memandang estetika bermula dari penciptaan karya seni yang berasal dari kemampuan berfikir untuk menarik sebuah ide atau gagasan dan memberi makna pada objek secara estetis dalam karya seni.

Nilai-nilai estetika yang digunakan dalam memperoleh kepuasan untuk sebuah karya seni, dapat dilakukan melalui proses tanggapan dan penghayatan. Nilai yang berkaitan dengan esensi, pokok yang mendasar, dapat menjadi dasar-dasar normative dalam karya seni. Nilai-nilai yang terkandung dalam estetika seperti nilai keindahan, kebaikan dan kebenaran yang terkait dengan konteks kehidupan sosial dan pengalaman empiris individu dan masyarakat⁴. Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam estetika merupakan konteks yang berasal dari pengalaman, baik kehidupan sosial masyarakat untuk mengapresiasi karya seni yang dibuat.

B. Teologis Estetika

Allah memulai proses penciptaan dari tahap di mana bumi belum berbentuk dan kosong, tetapi Roh Tuhan ada didalamnya. Allah kemudian menciptakan segala sesuatu di bumi melalui firman Tuhan selama enam hari. Allah menciptakan cakrawala (matahari dan bulan) sebagai awal penciptaannya. Selama peristiwa penciptaan, Allah telah mempersiapkan bumi sebagai

⁴ Novan Jemmi Andrea, "Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia," *Jurnal Rekan* 11, no.2 (2015): 96-97.

tempat bagi makhluk hidup baik di air, maupun di daratan untuk dihuni. Dengan demikian, bumi tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk menampung semua ciptaan, tetapi sebagai tempat untuk memastikan kelangsungan hidup ciptaan-Nya.

Pada hari keenam bumi tidak lagi kosong dan sudah terbentuk karena di dalam bumi sudah terdapat cakrawala (matahari, bulan, bintang), daratan, laut, segala jenis tumbuhan, dan segala jenis binatang. Lalu Allah melihat semua itu baik, kemudian Ia berfirman "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (Kej. 1:26)." Di ciptakanyalah manusia sebagai perwakilan-Nya di bumi untuk menjaga dan memelihara ciptaan lainnya.⁵ Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah sungguh amat baik dan manusia sangat penting dalam menjaga hasil karya ciptaan-Nya ini karena dipilih secara khusus untuk menjaga dan memelihara semua ciptaan-Nya.

Tujuan Allah dalam penciptaan itu nampak dalam penilaian terhadap semua ciptaan-Nya yang diungkapkan dengan kata "sungguh amat baik"

⁵ Robinson Rimun Jhon Leonardo Presley Purba, Hizkia Febrian Prastowo, "Kajian Hermeneutis Ungkapan 'Sungguh Amat Baik' Dalam Kejadian 1:31 Ditinjau Dari Perspektif Redemptive-Historical Approach," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (Maret 2022): 133.

yang berarti baik tidak hanya secara estetika saja, tetapi secara estetika dapat diekspresikan melalui karakter Allah sebagai pencipta. Dalam Kejadian 1:31, Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu “sungguh amat baik”. Artinya semua ciptaan Tuhan menjalin hubungan satu dengan yang lain dalam menjaga keutuhan komunikasi yang baik dan akrab di dalam Tuhan.

Teologis estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan secara dekoratif pada suatu permukaan, melainkan juga berkaitan dengan kebenaran dan kebaikan. Kebenaran dan kebaikan yang terjadi karena keindahan dialami terdapat perilaku yang mengandung unsur-unsur kebenaran dan kebaikan.⁶ Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teologis estetika berkaitan dengan keindahan, kebenaran dan kebaikan.

Teologis estetika menurut Hans Urs von Balthasar, merupakan suatu dasar teologi yang menggunakan estetika sebagai kunci masuk ke dalam pintu pembahasan teologis. Estetika teologis berhubungan dengan Allah dan keindahan. Di mana keindahan ini bersifat transenden yang memuat sifat ilahi. Teologis estetika merupakan sebuah teologi yang diperkenalkan secara sistematis oleh von Balthasar. Menurutnya, dalam makna estetika sebagai nilai utama estetika yaitu kebaikan, kebenaran, dan keindahan sudah mulai diabaikan, dan karena itu pengaguman terhadap sesuatu yang indah sudah hilang.

⁶ Yosef Irianto Segu, “Cinta Ekologis Dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani,” *Jurnal Melintas* 32.2 (2016).

Menurut Balthasar, estetika tidak hanya berhubungan dengan keindahan saja, tetapi juga berhubungan dengan kebenaran dan kebaikan. Keindahan akan dialami karena adanya perilaku atau nilai unsur kebenaran dan kebaikan. Fokus utama Balthasar dalam menata nilai estetika yaitu melalui ide keindahan, kebenaran dan kebaikan. Keindahan berjalan seiring dengan kebenaran dan kebaikan, keterikatan ini tidak mungkin dilepas satu dengan lainnya dengan unsur kesadaran estetis. Kesadaran estetis merupakan kepekaan dari keindahan menjadi sahabat sejati kebenaran dan kebaikan.⁷ Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teologis estetika mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu keindahan, kebenaran, kebaikan yang menjadi dasar terhadap karya ciptaan Allah.

Secara umum, keindahan berarti sesuatu yang memberikan kedamaian. Keindahan berbicara mengenai segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia, karena menyenangkan pikiran, mata, dan telinga sesuai dengan tujuan, fungsi atau kegunaan.⁸ Keindahan secara luas memiliki pengertian semula dari bangsa Yunani yang mencakup tentang ide kebaikan dari berbagai macam keterampilan. Dan keindahan secara estetis murni memiliki arti bahwa pengalaman estetis setiap manusia memiliki hubungan dengan segala sesuatu yang diciptakan.

⁷ M.A. Kristoforus Bala, SVD, "Teologi Aestetik Menurut ST. Bonaventura Dan Relevansinya Bagi Konstruksi Teologi Kontekstual Di Indonesia," *Jurnal Studio Philosophica et Theologica* 15, no.2 (Oktober 2015): 143-144.

⁸ Novel Tinting, "KEINDAHAN DAN PEREMPUAN: Suatu Tinjauan Teologis-Praktis Tentang Bagaimana Keindahan Dapat Mempengaruhi Pola Tingkah Laku Perempuan" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2006): 7.

Sedangkan keindahan secara terbatas memiliki pengertian bahwa hanya menyangkut kepada benda-benda yang dilihat keindahannya dari bentuk dan warna secara kasat mata.⁹ Keindahan berhubungan dengan pokok utama bagi kehidupan umat beragama, dimana keindahan identik dipakai untuk menjelaskan iman.

Berdasarkan pengertian keindahan di atas, dapat disimpulkan bahwa keindahan merupakan sesuatu yang dirasakan dengan melalui panca indera manusia untuk merasakan kesejukan dan kedamaian, sehingga manusia mampu menciptakan keindahan itu lewat karya keterampilan yang dibuat melalui benda-benda yang ada disekitarnya, dan mampu merefleksikan makna iman lewat keindahan karya keterampilan itu.

Emmanuel Kant menjelaskan keindahan dari dua aspek, yaitu arti merupakan keindahan subyektif yang berkaitan dengan sesuatu yang tanpa direnungkan melalui ide, bagi setiap individu yang menghayatinya merupakan keserasian dari suatu obyek terhadap tujuannya, obyek ini tidak ditinjau lagi dari aspek kegunaannya. Bagi Emmanuel Kant, sarana kejiwaan yang di sebut cita rasa itu berhubungan dengan tercapainya kepuasan suatu obyek yang diamati. Rasa puas itu pun berkaitan dengan minat seseorang terhadap sesuatu. Suatu obyek bisa dikatakan indah apabila memuaskan

⁹ Fithri Meiliawati, *Pengantar Pendidikan Seni*, (CV. Feniks Muda Sejahtera, 2002), 5-6.

minat seseorang, sekaligus menarik minatnya.¹⁰ Dari teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam menikmati keindahan manusia akan mengalami rasa puas dan minat terhadap obyek tertentu.

Keindahan dan seni adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki peran yang sama. Dengan jelas Alkitab memandang keindahan itu berkaitan dengan kebaikan dan kebenaran karena memiliki nilai yang bermakna. Alkitab menyebutkan tentang bagaimana Allah mengekspresikan berbagai macam ide yang berkaitan dengan keindahan, antara lain keindahan, keistimewaan, kemegahan, kemuliaan, dan kehormatan.¹¹ Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keindahan dalam Alkitab merupakan sesuatu yang dapat diekspresikan melalui kebaikan dan kebenaran.

Keindahan ini mengutarakan tentang bagaimana Yesus menyatakan diri kepada manusia lewat kemuliaan kasih, kebaikan, dan kebahagiaan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, sehingga keindahan itu memancarkan sinarnya lewat penyertaan Allah, dan menciptakan keindahan itu baik dalam diri manusia, maupun dalam bentuk karya keterampilan.¹² Keindahan itu dapat mengubah rupa dunia menjadi sebuah cinta kasih Allah yang di agungkan. Kebaikan merupakan sesuatu yang unggul atau kudus

¹⁰ MM Dr. H. Aep Saepuloh, M.Si Dan Dr. H. A. Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (2008).

¹¹ Safrianus Haryanto Djehaut, *Pengantar Seni Drama Di SD* (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 24-28.

¹² M.Si Dr. H. Darmadi, S.Ag., M.M., MM.Pd., *Arsitektur Akhlak Dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Budaya* (Lampung: Swalova Publishing, 2019), 106.

dan berkaitan dengan sesuatu yang dirasakan secara indah, sehingga dalam menghayati keindahan itu melalui kebaikan akan mengalami perasaan senang, sekalipun itu terulang.

Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dirasakan melalui sukacita karena menyenangkan dengan keindahan dan kekudusan yang dimiliki dalam keberhargaanuniversal. Kebenaran berasal dari perasaan manusia yang dapat ditemukan oleh seniman, meskipun itu melalui pengalaman pribadi. Kebenaran ini akan muncul melalui kesadaran dari diri sendiri, baik dalam bentuk perasaan maupun gagasan serta penglihatan. Jadi, seni tidak didasari secara universal, tetapi melalui pribadi manusia. Nilai-nilai kebaikan dan kebenaran ini berkaitan dengan konteks kehidupan sosial dan pengalaman empiris individu dan masyarakat.¹³

Pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa nilai estetika yang berkaitan dengan keindahan, kebaikan, kebenaran itu diraskan melalui panca indera manusia untuk dijadikan sebuah jembatan dalam menta bakat karya keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia.

C. Makna Tenun

1. Pengertian Tenun

Tenun merupakan kain tradisional Indonesia yang dibuat di berbagai wilayah Nusantara seperti Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi

¹³ Andrea, "Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan Dan Kebenaran, Olah Rasa, Dan Sinestesia," *Jurnal Rekam* 11, no. 2 (Oktober 2015): 108.

dan Lombok. Tenun menghasilkan kualitas yang berbeda-beda dari berbagai tempat karena masing-masing mempunyai makna, sejarah, nilai, dan teknik pembuatannya masing-masing. Selain itu, tenun juga dilihat dari segi warna, ragam hias, dan bahan dan benang yang digunakan. Keahlian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam membuat kain tenun dapat dilihat dari aneka ragam hiasnya yang tidak terlepas dari makna nilai sejarah dari para leluhurnya dahulu. Kain tenun untuk pakaian sehari-hari dan juga dipakai dalam upacara-upacara adat.¹⁴ Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tenun adalah bagian keanekaragaman yang berkembang di Indonesia dengan berbagai makna dan nilai yang berlaku di masing-masing daerah.

Kain tenun yang terbuat dari kapas, sutra, serat kayu, benang dan lainnya, sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, lingkungan alam, budaya, dan organisasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan tenun memiliki ciri khas secara khusus dalam masyarakat dan merupakan simbol budaya masyarakat itu sendiri, yang kualitasnya dilihat dari tata warna, motif, pola dan ragam hiasnya.¹⁵

¹⁴ Hasnawati Rince Tumba Marante, Abd. Aziz Ahmad, "Fungsi Dan Makna Simbolik Motif KainTenun Tradisional Toraja" *Jurnal* (2018): 10.

¹⁵ Siti Nuraini, Asep Miftahul Falah, "Eksistensi Kain Tenun Di Era Modern *Jurnal ATRAT* 10 no 2 (2005): 8.

2. Makna dan Nilai Tenun

Tenun merupakan yang dibuat dari bahan benang dengan cara melilitkan pada sebuah alat tenun yang tidak menggunakan mesin. Hasil tenunan dari peralatan tradisional ini, mempunyai makna-makna yang bernilai dan agung. Memakai kain tenun tradisional berarti menghargai sejarah dari masyarakat yang membuatnya, dan membawa perjumpaan antara manusia dengan budaya.

Kerajinan tenun Indonesia memiliki banyak jenis yang dapat dilihat dari pembuatan ragam hiasnya, yang berkembang dari berbagai daerah yang diolah sedemikian rupa dalam mengembangkan potensi masyarakat yang membuatnya. Bagi kehidupan masyarakat, tenun memiliki peran yang sangat penting dan bernilai secara ekonomi, sosial, dan budaya. Kain tenun sebagai kebanggaan bagi seseorang atau keluarga, hal ini dapat terlihat ketika keluarga menyambut tamu yang hendak bermalam dan menyediakan selimut atau hasil kerajinan tenunnya. Selain itu, bisa juga terlihat ketika ada acara keluarga yang menggunakan pakaian adat dari hasil kerajinan tenun.¹⁶

Adapun beberapa macam makna tenun yaitu:

- a. Motif atau ragam hias Tenun

¹⁶ Sri Suwartiningsih Asni Salviany La'a, "Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan," *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* XXII, no. 1 (2013): 21–40.

Desain motif merupakan rancangan dalam menciptakan corak yang akan di jadikan sebuah kain. Dalam hal ini corak terdiri dari unsur, bentuk dan garis yang disusun agar terlihat indah. Desain ini bertujuan agar penenun dapat mengolah dan menyusun motif dengan semaksimal mungkin untuk menghasilkan sebuah produk yang berkualitas sehingga dapat menarik perhatian konsumen. Motif hias juga bertujuan sebagai hiasan pada kain, yang di dalamnya terdapat unsur yang berbeda-beda dengan tujuan untuk merancang dan mewujudkan coraknya agar orang lain dapat menerima dan tertarik pada corak yang dibuat berdasarkan dengan keinginannya.¹⁷ Menurut pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa desain motif dan ragam hias menyatu dalam suatu pembuatan tenun untuk menciptakan sebuah keindahan, agar orang lain tertarik untuk menerima dan menggunakannya.

Menciptakan motif atau ragam corak dalam sebuah tenun itu tergantung pada langkah dan aturan yang ada dalam benang, sehingga dapat menciptakan motif yang diinginkan. Ragam hias sangat penting dalam sebuah kerajinan seni, karena memiliki arti nilai yang tinggi, dan dari segi simbol maupun hiasan yang dapat menciptakan rasa cinta terhadap keindahan yang ada di lingkungan.

¹⁷ Widi Aliffa, "Desain Motif Tenun Songket Minangkabau Di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tengah Kota Padang," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 10 (2021): 429.

Motif atau ragam hias terinspirasi dari perkembangan pola pikir masyarakat yang sudah menerapkan motif atau simbol itu pada sebuah karya keterampilan yang diciptakan melalui kerajinan.

Corak atau motif kerajinan seperti tenun merupakan pola hias yang wariskan secara turun temurun sebagai warisan yang harus dilestarikan. Dalam menciptakan motif atau ragam hias ternyata memiliki berbagai macam keberagaman bahan dasar yang akan dibuat sebagai konsep desain karena dipengaruhi oleh tujuan kegunaan, makna dan arti dari motif tersebut. Dengan begitu, motif ragam hias juga sangat membawa pengaruh penting bagi hidup manusia karena berlaku pada nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat.¹⁸ Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, motif atau ragam hias ini memiliki pengaruh penting bagi lingkungan karena dari situlah lahir ide untuk merancang sesuatu agar menjadi indah.

Motif yang terdapat pada kain tenun sangat beragam. Perbedaan motif tidak berasal dari pencipta motif itu sendiri, tetapi berasal dari lingkungan yang disebabkan oleh faktor daerah, dimana motif itu berbeda dengan daerah lain.¹⁹ Motif hiasan yang disusun

¹⁸ Michael Frederick Sosang, "Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun Di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Utara" (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2017): 15-16.

¹⁹ M.M Dr. Ir. Kristianus, M.Si. dan Magdalena, S.Sos., *Budaya Tenun Ikat Dayak Keninjal Melawi*, 2019.

secara teratur yang menjadi penerapan motif secara berulang-ulang terhadap suatu karya seni hiasan dan diterapkan pada gaya dan dekorasi.

b. Makna Tekstur Tenun

Tekstur adalah salah satu teknik citra dalam pembuatan tenun untuk menentukan warna dari berbagai variasi yang berbeda-beda. Motif juga terbentuk dari berbagai variasi yang berbeda-beda disesuaikan dengan warna kain tenun tersebut. Analisis tekstur perlu dilakukan dalam sebuah citra untuk membedakan dan memperkenalkan warna yang cocok dalam sebuah kain tenun.²⁰ Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tekstur dalam sebuah tenun sangat penting untuk diperlukan dalam menentukan sebuah citra secara berbeda-beda, sehingga dapat membedakan warna, garis dari tenun tersebut.

c. Warna dan Ukiran Tenun

Warna merupakan nilai unsur yang penting dalam membuat motif tenun, agar dapat menentukan gelombang cahaya dalam kesempurnaan warna. Dalam menentukan keindahan tenun warna sangat berperan penting dalam menarik perhatian seseorang.²¹ Kain

²⁰ Nicodemus Mardanus Setiohardjo dan Agus Harjoko, "Analisis Tektur Untuk Klarifikasi Motif Kain (Studi Kasus Kain Tenun Nusa Tenggara Timur)," *Jurnal IJCCS* 8, no.2 (2014): 178.

²¹ Indah Chrysanti Angge Feriyanto, "Pengembangan Desain Motif Tenun Ikat Di UD Paradila Lamongan," *Jurnal Seni Rupa* 10, no. 3 (2022): 65.

tenun ini memiliki bermacam-macam warna dengan makna penggunaan yang berbeda-beda. Dari benang yang menciptakan warna berbeda-beda, itu menjadikan sebuah karya keterampilan yang sangat indah untuk menarik perhatian orang lain.

Seni ukir yang di kenal dengan istilah *passuraq* (tulisan) merupakan suatu bentuk ukiran karya seni yang tradisional dikenal secara luas di berbagai daerah. Seni ukir pada tenun sangat penting karena memiliki karakter bentuk, warna, dan dekoratif yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk memperindah suatu tenun dan memiliki makna yang dalam sebagaimana para leluhur memperjuangkan keterampilan tenun sebelumnya.²²

D. Fungsi Tenun

Bertahannya kerajinan tenun sampai saat ini, tidak terlepas dari peran aktif masyarakat penganut dari budaya tersebut yang senantiasa menggunakan dan mempertahankan. Dengan berkembangnya tenun sampai saat ini ternyata memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat sebagai berikut:

1. Fungsi Personal

Fungsi personal merupakan bagian dari seni yang dikaitkan dengan salah satu media, bertujuan untuk mengkomunikasikan,

²² Mithen dan Onesimus, "Arsitektur Tradisional Toraja Merupakan Ekspresi Dari Aluk Todolo," *Jurnal Penelitian Enjiniring* 9, no.3 (2020): 300–308.

mewujudkan dan mengekspresikan ide-ide seorang seniman atau desainer. Kain tenun merupakan salah satu kerajinan tangan yang dibuat bukan hanya untuk digunakan sebagai alat dalam menguntungkan seseorang, tetapi juga sebagai cara untuk merefleksikan perasaan dan pikiran seseorang untuk menciptakan motif dan simbol secara baik.

Kain tenun didalamnya mengandung unsur dalam bentuk hasil karya seni sehingga memiliki makna bagi seniman. Selain itu, bahan dan teknik seni juga dapat menjadi media bagi pengrajin secara spesifik, tampaknya tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan ekspresi secara objektif dari perasaan, ide dan gagasan seniman.²³ Jadi pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam fungsi personal ini seorang seniman atau yang terlibat langsung dalam membuat suatu karya keterampilan berperan aktif dalam mengekspresikan ide untuk menciptakan tenun secara baik dan indah.

2. Fungsi Ekonomi

Kerajinan tenun sangat berharga bagi kehidupan masyarakat karena dapat memberikan dampak positif yang berkaitan dengan perkembangan perekonomian masyarakat. Kerajinan tenun dapat meningkatkan pertumbuhan dan perubahan ekonomi masyarakat yang baik. Tenun dijadikan sebagai usaha untuk menambah penghasilan

²³ Tjok Istri Ratna Cora I Wayan Dedy Prayatna, Hendra Santoso, "Perkembangan Fungsi Dan Makna Kain Tenun Gotya Dalam Industri Fashion," *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 36, no. 1 (2021): 110.

keluarga. Kain tenun yang dibuat dari bahan yang berkualitas akan menghasilkan nilai jual yang tinggi.

Tenun yang terbuat dari motif dengan benang emas, akan dijual dengan harga yang tinggi. Peluang ekonomi dalam tenun ini dapat dilihat dari pemanfaatan dan fungsinya melalui perkembangan yang dipakai oleh masyarakat umum. Semakin baik kualitas yang dihasilkan oleh tenun, semakin tinggi minat masyarakat untuk memiliki sehingga itulah yang akan mendatangkan keuntungan bagi pengrajin tenun.²⁴ Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa tenun ini membawa keberuntungan secara khusus bagi pengrajin tenun dan bagi masyarakat secara umum, dengan menciptakan berbagai motif tenun untuk menarik perhatian dari masyarakat.

3. Fungsi Estetis

Selain berfungsi sebagai pakaian, tenun juga memiliki fungsi sebagai nilai estetis, dimana orang yang menggunakan kain tenun bukan karena hanya bisa menutup tubuh saja, tetapi juga karena keindahannya. Dengan keindahan yang dimiliki tenun, itu akan memancarkan kemewahan bagi orang yang memakainya karena motif-motif yang ada pada tenun itulah yang memunculkan keindahan, sehingga orang semakin tertarik untuk menggunakannya.

²⁴ Hendraswati, "Proses Produksi, Fungsi, Peluang Ekonomi, Dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan," *Jurnal Handep*, 1, no.2, (2018): 35–58.

4. Fungsi Sosial

Kain tenun juga berfungsi dalam status sosial, dimana jika seseorang menggunakan kain tenun akan menunjukkan status sosialnya berbeda dengan yang lain. Namun kain tenun ini tidak boleh digunakan secara bebas karena dari berbagai macam warna dan motif kain tenun, itu memiliki makna masing-masing baik yang akan dipakai oleh seorang pemimpin maupun masyarakat biasa. Kain tenun yang terkenal di kalangan masyarakat saat ini dengan motif berbeda-beda menjadi warisan bagi generasi secara turun-temurun, dan semakin terkenal di berbagai penjuru.²⁵ Pemahaman diatas dapat di simpulkan bahwa tenun yang dipakai oleh seseorang itu dapat menentukan status sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga penting untuk mengetahui makna yang terkandung dalam motif dan warna tenun.

5. Menjunjung Adat

Pakaian tenun dapat mencerminkan nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam adat dan tradisi yang dihidupi oleh masyarakat. Kain tenun yang dibuat oleh manusia tentu memiliki makna simbolis yang telah dibangun oleh masyarakat secara turun-temurun. Dengan menjunjung tinggi fungsi adat dalam masyarakat, tenun ini memberikan kesan

²⁵ Guslinda, "Kerajinan Tenun Songket Melayu Riau Untuk Pelestarian Kearifan Lokal," *Jurnal FIGUR 2*, no.1 (2017): 127–128.

kepada masyarakat untuk semakin mencintai adat dan menggunakan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat tertentu.²⁶

E. Teologi Estetika Menurut John Navone

Jhon Navone adalah seorang Jesuit yang lahir pada tanggal 19 Oktober 1930 di Washington, Amerika. Ia seorang profesor emeritus Universitas Pontifical Gregoriana di Roma, Italia dan sekarang mengajar di Universitas Gonzaga di Spokane, Washington, Amerika Serikat.²⁷

Pemikiran teologis Navone dalam menyaksikan keindahan Allah adalah sukacita. Menurutnya, dengan menyaksikan keindahan Allah dalam hidup, maka manusia akan merasakan manusia melalui penghayatan iman. Menurut Navone, keindahan berasal dari Allah sebagai pencipta, sehingga manusia mengenal, menyukai dan menikmati keindahan itu melalui Allah. Jadi, sesuatu yang dipandang indah itu semata-mata tidak tercipta dari dirinya sendiri, melainkan karena pencipta dari segala sesuatu adalah Sang keindahan yaitu Allah.²⁸

Pendekatan yang dipakai Navone dalam memahami keindahan Allah yaitu pendekatan pengalaman, yang berkaitan dengan pengalaman spiritual Kristiani tentang keindahan. Menurutnya pengalaman spiritual Kristiani dapat dijadikan dasar untuk mengenal dan memahami keindahan Allah

²⁶ Ansaar, "Makna Simbolik Pakaian Adat Mamasa Di Sulawesi Barat," *Jurnal Pangadereng* 4, no. 1 (Juni 2018): 130.

²⁷ John Navone, *Enjoying God's Beauty*, (Collegeville MN: Liturgical Press 1999), 7.

²⁸ John Navone, *Toward a Theology of Beauty*, (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1996), 6-8.

secara jelas. Pengalaman Kristiani sungguh menyenangkan karena tidak didapatkan dari dunia, melainkan dari Allah yang menganugerahkan kepada manusia melalui hati dan pikiran, untuk menjadi inspirasi manusia dalam menata kehidupan dan siap melayani sesama dalam kasih Kristus ²⁹

Menghayati pengalaman dengan sungguh-sungguh itu akan bermakna untuk melepaskan akan melepaskan diri dari rasa bosan, apatisme, dan tekanan. Pengalaman yang menjadi poin Navone dalam menjelaskan tentang keindahan ini merupakan aspek manusiawi yang berkaitan dengan pengetahuan dalam berpikir untuk mengambil sikap dan tindakan.³⁰

Navone menjelaskan tentang keindahan yang memiliki posisi yang sangat sentral menduduki abad kedua puluh. Dalam teori Navone tentang keindahan ia berpendapat bahwa manusia dapat membuktikan tentang keindahan, kebaikan dan kebenaran melalui semua ciptaan. Bukan karena manusia mengetahui dengan sendirinya, tetapi semua ciptaan yang ada dalam dunia, itu bagian dari pernyataan ilahi yang tidak dapat disimpulkan melalui perspektif manusia dan dunia. Semua ciptaan yang ada dalam dunia terlihat indah, baik dan benar itu semua karena Allah yang menciptakan. Allah dan manusia memiliki kesatuan untuk mengetahui, mencintai dan bersuka dalam semua hal. ³¹

²⁹ Navone, *Enjoying God's Beauty* 7-8.

³⁰ Ibid., 11-12.

³¹ Aritonang, Jan S., *Teologi-teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 438.

Perspektif Navone tentang keindahan ini juga berperan dalam mencipta, mempertahankan, dan menarik menuju kesempurnaan ciptaan. Dalam proses ini, semua keindahan yang diciptakan sudah mencerminkan bahwa itu adalah bagian dari hakikat keindahan yang agung. Dalam teologi keindahan beranggapan bahwa, jika persekutuan dengan Allah menjadi tujuan utama maka itu akan membawa pada hakikat kebahagiaan. Hakikat kebahagiaan membawa manusia untuk mengetahui kebenaran-Nya dan kebaikan-Nya serta berkenan pada keindahan-Nya, sehingga akan berakhir dengan karunia penglihatan yang membahagiakan.³²

Selain Navone, Balthasar juga mendeskripsikan tentang teologi Kristen yang perlu dikembangkan dan diperlengkapi dengan visi yang baik dan benar. Menurutnya, Tuhan sudah menentukan standar dalam memahami kebenaran (truth), kebaikan (goodness) dan keindahan (beauty). Balthasar juga mengatakan bahwa dalam standar kebenaran juga berkaitan dengan kebaikan dan keindahan. Dalam memaknai keindahan Allah, berarti harus disadari bahwa keindahan itu hanya berasal dari-Nya. Segala sesuatu yang diolah menjadi indah dan dimiliki oleh manusia itu merupakan panggilan yang rahmat dari Allah melalui cinta dan kebenaran Allah.³³

³² Paulus Eko Kristianto, "Memahami Konstruksi Teologi Keindahan," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5, no. 2 (2019): 151–164.

³³ Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetic III: Studies in Theological Styles*, (San Francisco: Ignatius, 1982), 247.

Mengukur pengetahuan orang Kristen dalam memahami keindahan sebagai bentuk refleksi pengalaman iman yang Allah berikan dalam bentuk pengetahuan kepada manusia untuk menciptakan keterampilan. Dalam mengetahui konsep iman orang Kristen melalui pengetahuan, Allah menyatakan keindahan itu dalam bentuk kebenaran. Sebagai orang Kristen yang memahami perbuatan baik Allah yang dilakukan dalam diri Yesus Kristus, itu nyata bagi kehidupan manusia.³⁴

Navone mengungkapkan gambaran manusia tentang Allah melalui pengetahuan, kebesaran cinta kasih Allah, dan pikiran yang membuat manusia mengerti dalam memperoleh gambaran tentang kenyataan ciptaan-Nya yang ada di lingkungan. Pengalaman keindahan Allah yang dirasakan oleh orang Kristen lahir dari pribadi seseorang dalam berkarya melalui keterampilan-keterampilan yang dibuat dengan cinta, ketulusan, yang membuat konteks sejarah hidup manusia.

Pengalaman dari segala sesuatu terjadi melalui kasih abadi, iman, pengharapan yang menjadikan orang Kristen untuk mengakui betapa hebatnya Allah dalam menciptakan keindahan yang dipandang dari kehidupan manusia dalam melakukan kebaikan. Pengalaman itu menempatkan seluruh kenyataan bahwa Allah menyatakan diri-Nya melalui keindahan sejati dengan penuh harapan dan iman, karena semua yang

³⁴ Agus Edy Cahyono, "Pertobatan: Jalan Manusia Menemukan Keindahan Yang Sejati," *Jurnal Orientasi Baru* 24, no. 2 (Oktober 2015): 158.

tercipta dilingkupi Allah dengan kebaikan. Manusia yang memahami keindahan, keelokan itu semua karena didasari dengan iman.³⁵ Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman itu dari sejarah kehidupan Yesus Kristus yang diwariskan kepada manusia untuk berkarya dalam menciptakan berbagai macam keindahan sebagai bentuk refleksi iman kepada Allah.

Allah menerangi pikiran manusia dengan cara melihat dan mengilhaminya dengan hati seluruh keindahan Ilahi, sehingga manusia mampu menerapkan keindahan itu melalui sebuah karya keterampilan. Keindahan itu kekal dalam memberikan bentuk yang baik terhadap semua ciptaan. Dengan demikian, keindahan abadi akan mewujudkan dan membuat segala ciptaan menjadi menarik, berguna, menyenangkan, cantik dan memberikan kesan sensual.³⁶

Banyak keindahan yang tercipta dari pengalaman manusia. Dengan keindahan, kebenaran dan kebaikan ini akan membawa keharmonisan dalam dunia. Semua yang diciptakan merupakan gambaran diri Allah yang nyata hadir dalam kehidupan ciptaan-Nya, di dalam ciptaan Allah seperti jiwa yang menghidupkan raga. Alkitab mendukung tentang bagaimana pemahaman orang Kristen terhadap keindahan Allah, seperti Kitab Kidung

³⁵ Antonius Denny Firmanto dan Adi Saptowidodo, *Iman Dan Seni Religius* (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2013), 1-5.

³⁶ Martin Selitubun, "Ekaristi Sebagai Puncak Revelasi Keindahan Ilahi Estetika Teologis Menurut St. Agustinus," *Jurnal Kariwati* 2, no. 1 (2015): 74-75.

Agung, Kitab Mazmur, dan Kitab Amsal yang ketiganya di tulis oleh Salomo. Dari ketiga Kitab ini menyajikan karya seni yang tinggi, dilihat dari tatanan bahasa, tatanan pemikirannya, mengajak pembacanya memiliki daya seni yang semakin baik dalam berkomunikasi yang ditujukan kepada Allah.³⁷ Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa dalam setiap proses penciptaan, Allah sudah mengukur keindahan dan kebaikan untuk menjadi anugerah bagi umat-Nya.

³⁷ Joko Umbara, "Paradoks Salib: Keindahan Wajah Kemuliaan Allah," *Jurnal Melintas* 35, no.1 (2019): 78-79.